

KITAB YUNUS

suatu pengamatan

STANISLAUS DARMAWIJAYA PR.

Tidak banyak tokoh-tokoh dalam Perjanjian Lama yang begitu terkenal seperti Yunus, dan sekaligus paling tidak dipahami. Bagi banyak orang kristen, Yunus tidak sampai ke Niniwe, dan juga tidak bergumul dengan Allah. Yunus hanyalah tetap tinggal di perut ikan, seolah-olah seluruh kisah mengenai tokoh itu berhenti di sana. Maka sebaiknya kitab kecil itu diamati, manakah pesan kitab kecil yang sebetulnya merupakan suatu hasil seni bercerita dan renungan teologi yang menarik.

1. Beberapa percobaan penafsiran¹

Kitab Yunus merupakan salah satu kitab yang paling banyak dipelajari dalam Perjanjian Lama. Dari sekian banyak tafsiran, sukar ditemukan titik temu yang menyatukan pelbagai pendekatan dan pandangan. Beberapa, meskipun di masa akhir-akhir ini jumlahnya berkurang, melihat kisah itu sebagai kisah sejarah; banyak lainnya melihatnya semata-mata sebagai allegori; yang lain lagi menganggap kitab itu sebuah perumpamaan.

1.1 Tafsiran Yunus sebagai kisah sejarah, dengan tugas jelas dan nyata mempertobatkan kota Niniwe, lewat pelbagai usaha dan jalan, disarankan oleh kitab itu dengan penulisnya, yang menampilkan tokoh Yunus bin Amitai. Seorang nabi dengan nama itu tampil dalam sejarah pada pertengahan abad VIII pada pemerintahan raja Yerobeam II - lih.

2 Raj 14,25. Banyak penafsir dari jaman dulu mengidentifikasi tokoh tersebut dengan tokoh dalam kitab Yunus. Kecuali itu sabda Yesus – lih. Mt 12,38st; Lk 11,29st – juga memberikan dukungan umum pada pemahaman bahwa Yunus adalah tokoh sejarah.

Namun dari pengamatan atas penelitian selama ini menunjukkan bahwa pandangan itu berhadapan dengan pelbagai kesulitan besar. Yunus bin Amitai dari 2 Raj 14,25 tidak ada sangkut pautnya dengan tokoh kitab Yunus. Selama pemerintahan Yerobeam II Niniwe belum menjadi ibukota Assyur. Kitab Yunus, nampaknya sangat dipengaruhi oleh Yoel dan Yeremia, dan mereka ini adalah nabi-nabi sesudah abad VIII. Apalagi penafsiran sejarah harus berhadapan dengan kesulitan yang besar sekali berhubungan dengan arkheologi – yaitu soal ukuran Niniwe dalam 3,3 yang sulit dipahami – zoologi – yaitu ukuran ikan di laut tengah yang begitu besar – dan dari sejarah kehidupan beragama, karena Niniwe tidak pernah bertobat.

Bertahun-tahun banyak penulis menyibukkan diri dengan masalah tersebut, mencari argumen yang sangat rumit, suatu ketika membuat orang marah, tetapi suatu saat juga membuat orang tertawa! Sekarang ini, tafsiran sejarah nampaknya tidak begitu diminati, dan harus ditinggalkan.

1.2 Penafsiran secara allegoris mempunyai pengikutnya. Kita mengerti allegori dalam arti sempit, yaitu cara penggambaran yang mengenakan tiap unsur kisah, satu per satu pada suatu kenyataan. Niniwe lalu menjadi gambaran dunia kafir; Yunus adalah Israel yang menolak tugas perutusannya dengan melarikan diri ke Tarsis. Ikan adalah gambaran pembuangan, yang menelan Israel. Sesudah pembuangan Israel menunaikan tugas itu. Penderitaan Yunus adalah penderitaan umat Allah, yang tidak mau menerima pengampunan Allah bagi orang lain, dan mereka itu menutup diri seperti Nehemia, Ezra, Yoel dan Obaja.

Penafsiran seperti ini juga berhadapan dengan pelbagai kesulitan besar. Meskipun ikan besar itu bisa saja menjadi gambaran pembuangan Babil, ditelan dan dimuntahkan menjadi gambaran awal dan akhir masa pembuangan, namun unsur lain tidak memungkinkan tafsiran seperti itu. Misalnya, siapakah si pelaut? Dapatkah dikatakan bahwa Israel pergi secara sukarela ke pembuangan, seperti Yunus meminta agar mereka membawa serta ke dalam perahu? Dan apakah artinya pohon jarak?

1.3 Saat ini banyak penafsir cenderung melihat kitab Yunus sebagai sebuah perumpamaan.² Tidak ada gambaran yang kongkrit antara

kisah dan sejarah Israel, yang ada adalah suatu lukisan, suatu kisah dengan arah didaktis.³

Apakah yang hendak diajarkan? Para penafsir tidak mudah setuju dalam menjawab pertanyaan itu. Bagi beberapa penafsir, masalahnya adalah hubungan antara pemilihan dan universalisme; bagi yang lain melihat arah pengajaran yakni penegasan bahwa Allah belum menarik ancaman terhadap Niniwe. Sementara penafsir melihat kunci kisah adalah hubungan antara nabi dan Tuhannya; sedang lainnya lagi melihat arah panggilan pertobatan atau perutusan bagi orang lain. Dalam kemelut pelbagai pendapat itu ada satu yang menarik, yaitu panggilan ke universalisme, berhadapan dengan munculnya semangat nasionalisme sempit pada jaman sesudah pembuangan.

Hal ini akan dibicarakan lagi nanti. Satu hal yang masih menarik perhatian ialah bagaimana Yunus ditafsirkan secara kristologis. Hanya masalah tinggal 3 hari di perut ikan mendapat perhatian dalam tafsiran Perjanjian Baru, sebagai gambaran Yesus turun ke perut bumi, lih. Mt 12,38st. Lk 11,29st melihat agak luas, yaitu konfrontasi Yunus dengan orang Niniwe sebagai gambaran konfrontasi Yesus dengan orang-orang sejaman. Tetapi paralellisme tidak lebih jauh dari itu. Yesus, misalnya, tidak pernah melarikan diri dari Allah, dan juga tidak ingkar sabda; Yesus tidak melawan para penentang, tidak pula masuk ke perut bumi karena kesalahan dan dosanya. Yesus tidak marah kepada Allah, malah sebaliknya. Maka Yesus bukanlah antitipus Yunus, melainkan anti-Yunus!

2. Masalah kitab

Kitab Yunus adalah sebuah kisah yang penuh tamsil. Di antara kitab kenabian, yang biasanya ditulis dalam puisi, kitab ini dalam bentuk prosa, dengan kisah yang indah.⁴ Ilmu tafsir menemukan pelbagai hal yang menakjubkan; sementara mudah dijelaskan, tetapi ada kalanya sulit dan secara hangat didiskusikan. Di antara sekian banyak masalah beberapa bisa disebutkan: tidak adanya kesatuan kisah; pelbagai cara menyebut Allah; masmur yang diserukan Yunus di perut ikan; hubungan antara bab 1-2 dan 3-4.

2.1 *Tidak adanya kesatuan kisah*

Pada umumnya orang mendapat kesan bahwa kisah berjalan lancar. Tetapi pada suatu ketika, pembaca teliti akan menemukan ganjalan, misalnya 1,3 nampaknya mengacau hubungan antara ay 12 dan 14.

Lebih baik ayat itu ditempatkan sesudah 1,6. Namun dalam konteks sekarang, ayat itu juga berarti, menunjukkan perhatian para pelaut agar tidak mengambil keputusan gegabah. Kehendak baik mereka ini sangat berlawanan dengan sikap egois Yunus, yang pergi tidur, tanpa ambil pusing terhadap mereka, 1,5.

Demikian juga 3,5 yang berbicara tentang pertobatan orang Niniwe sebelum diproklamasikan keputusan. Bagi sementara orang nampaknya ayat ini lebih baik ditempatkan sesudah 3,9. Tetapi dengan perubahan demikian hubungan erat antara ay 9 dan 10 terganggu: "Siapa tahu mungkin Allah akan berbalik" .. "Allah melihat .. maka menyesallah Allah".

Hal yang menjadi diskusi ramai adalah 4,5. Ayat ini memberikan kesan bertentangan dengan ayat sebelumnya – Yunus mengharapkan Allah menghukum kota, pada hal sudah tahu bahwa Allah mengampuni dan dengan apa yang sesudahnya, yaitu Yunus membuat pondok untuk menahan sinar matahari, pada hal Allah sudah membiarkan sebuah pohon jarak tumbuh untuk itu. Soal kehilangan konteks ini merupakan soal besar. Pemecahan biasanya dengan jalan menempatkan ayat itu ke tempat lain, yaitu menempatkan 4,5 sesudah 3,4 dengan demikian sebagian soal hilang. Sementara orang menganggap ayat itu sebagai tambahan – glossa – atau berasal dari tradisi lain, yang dibiarkan demikian oleh pengarang. Lain lagi ada yang menempatkan ayat itu pada tempat sekarang, hanya membatasi pengartian wayesse bukan dengan praesens perfectum – sudah keluar – melainkan dengan perfectum. Tinggal menjelaskan soal pohon jarak, sesudah Yunus membangun pondoknya. Pemecahan soal – jarak mempunyai bayangan lebih banyak sehingga menutup kepala Yunus, 4,6 – lebih merupakan sebuah pelarian, karena tidak ada pemecahan yang lebih baik. Kenyataannya, inilah suatu unsur yang paling gelap dalam kisah. Lainnya, yaitu 1,13 dan 3,5, tidak menjadi soal.

2.2 *Cara berbeda menyebut Allah*

Dalam sepanjang kisah nama Allah disebut dengan cara yang amat menarik perhatian. Dalam 1,1 – 3,3 nama untuk Allah adalah Yahwe; dalam 3,5-10 nama itu adalah elohim dan ha elohim; dalam 4,1-5 Yahwe; 4,6 ha elohim; 4,7-9 elohim dan ha elohim; dalam 4,10-11 Yahwe. Wajarlah bahwa berbicara tentang hubungan orang Niniwe dengan Allah – 3,5-10 – nama yang digunakan adalah nama umum elohim, dan bukan nama khusus yang diwahyukan Allah kepada umatNya: Yahwe. Tetapi penggunaan elohim dalam 4,7-9 tetap terasa aneh. Gejala itu

sampai sekarang belum bisa dipecahkan secara memuaskan.⁵ Mungkin bisa dijelaskan dari sudut gaya bahasa, yaitu gaya penulis untuk menghindari pengulangan. Hal yang kurang beralasan ialah bahwa gejala ini mau digunakan untuk menempatkan sumber yang berbeda-beda, seperti terdapat dalam pentateukh, yakni tradisi Yahvista dan elohista.

2.3 *Masmur 2,3-10*⁶

Sebagian besar para penafsir yakin bahwa masmur yang dideklamasikan oleh Yunus tidak termasuk dalam karya asli. Maka juga pengantarnya tidak termasuk asli. Alasan yang diajukan:

- situasi masmur itu tidak sesuai dengan konteks; dibicarakan sebuah pujian atas rahmat yang dikurniakan bagi pembebasan, ketika Yunus masih dalam perut ikan;
- gaya bahasa juga lain; jarang digunakan keterangan "besar" yang menjadi ciri khas dalam kisah. Tidak terdapat pula aramismus; berlawanan dengan seluruh karya ini, terdapat gaya bahasa ibadat kenisah;
- sikap Yunus dalam masmur tidak sesuai dengan yang ditampilkan sesudahnya: dari sikap menerima dan sedia berubah kembali pada pemberontakan dan protes.

Penafsir jaman ini – seperti Cohn, Kaiser, Kraeling, Magenot – melihat masmur ini sebagai unsur asli dalam kisah, ditulis oleh penulis kisah ini. Ketergantungan pada gaya ibadat bisa dimengerti baik, bila semua ditempatkan dalam konteks doa. Dari lain pihak, kita tidak menemukan unsur yang terdapat dalam masmur lain. Masmur ini menampilkan hal-hal yang asli, yang serasi sekali dimasukkan dalam kisah. Masalahnya adalah asli atau tambahan; sedang penafsir mempunyai kewajiban menjelaskan peranan bagian itu dalam seluruh konteks karya.

2.4 *Hubungan antara bab 1-2 dan 3-4*

Pengulangan perintah oleh Allah dalam Yun 1,2 dan 3,2 "Bangunlah, pergilah ke Niniwe.." menunjukkan bahwa kisah ini dibagi menjadi dua bagian. Bagi sebagian besar para pembaca hal ini tidak membawa kesulitan. Tetapi bagi pembaca yang teliti hal ini menimbulkan pertanyaan, apakah bagian kisah itu berbeda ataukah merupakan bagian dari kisah yang satu dan sama?⁷ Bagian pertama berbicara tentang pengalaman laut, yang kedua tentang pewartaan di Niniwe. Dari dua bagian itu manakah yang tertua? Banyak penafsir yang berbeda pendapat. Sellin dan Haller menganggap 3-4 merupakan bagian yang asli, dan

kemudian ditambahkan kisah tentang ikan. Bagi Gunkel 1-2 yang kemudian dikenakan kepada Yunus, untuk menjelaskan masalah religius. Untuk menjelaskan masalah tersebut, disusunlah bagian kedua kisah.

Memang tidak diragukan bahwa bagian kedua kisah bisa merupakan kisah yang berdiri sendiri. Tetapi bagian pertama kisah akan tinggal sebuah fantasi saja tanpa bagian kedua. Tetapi sebaiknya diterima bahwa kedua bagian itu berasal dari pengolahan penulis, dan antara kedua bagian itu ada hubungan yang erat sekali. Tidak ditolak bahwa digunakan kisah rakyat sebagai landasan – kisah ikan besar yang menelan orang – tetapi tidak diterima anggapan bahwa ada dua atau tiga kisah tentang Yunus yang disatukan menjadi satu kisah dalam kitab ini.

Juga sebaiknya ditolak anggapan bahwa dua bagian kisah itu berasal dari dua sumber yang berbeda. Pendapat bahwa kisah berasal dari aneka sumber memang punya pengikut pada awal abad ini. Bohme membedakan inti yahwista dalam 1 dan 2.1.11; 3,1-5; 4,1.5-11 yang kemudian digabung dengan sumber elohista yang tersimpan pada 3,6-10; 4,5.11. Sesudah dua sumber itu diolah, seorang penggubah menambahkan sebuah masmur, beberapa ayat dan kalimat lain. Procksch juga membedakan tradisi pokok dan sumber tambahan yang menyebut Allah sebagai elohim. H. Schmidt menampilkan hipotesis tambahan. Kisah dasar sudah lengkap dengan 1.13s; 3,6-9; 2,3-10. Sebagian besar penafsir masa kini menolak keterangan seperti itu.

3. Masa pengolahan⁸

Kitab ini terdapat dalam kanon ibrani antara Obaja dan Mikha. Dengan demikian ada kesan bahwa dalam tradisi, kitab Yunus dianggap berasal dari tokoh abad VIII. Ini sesuai dengan anggapan tentang tokoh yang dikisahkan pada 2 Raj 14,25. Bisa dipahami, karena tidak adanya informasi lain, maka anggapan itu berlanjut. Tetapi sekarang, kita mempunyai informasi lain, yaitu bahwa urutan nabi-nabi kecil dalam kanon ibrani tidak bisa diterima begitu saja. Sudah disinggung di depan bahwa sulit diterima identifikasi tokoh Yunus dengan Yunus bin Amitai sejaman dengan Yerobeam II. Ketergantungan sastra dengan Yoel dan Yeremia, bahkan juga tema yang diolah, mendorong penafsir masa kini untuk menempatkan Yunus dalam periode sesudah pembuangan. Tahun yang pasti memang tidak mungkin ditentukan. Ada yang menempatkan dalam abad V dengan memandangnya sebagai reaksi terhadap nasionalisme yang sempit pada masa Ezra dan Nehemia. Orang lain menem-

patkan pada masa lebih kemudian, dengan mendasarkan pada pengamatan bahwa unsur cerita rakyat yang terdapat di dalam kitab itu lebih bisa dimengerti sesudah masa Alexander Agung, akhir abad IV. Bagaimanapun juga berdasarkan kanon ibrani itu, pengolahan tentu sudah selesai antara tahun 200 dengan masa sebelum nabi kecil diakui sebagai kelompok duabelas.

4. Pesan kitab Yunus⁹

Bab-bab pertama pewartaan Amos, dan tulisan Yoel, Obaja, Nahum dan Habakuk serta pewartaan nabi-nabi yang lain, menampilkan kritik terhadap bangsa-bangsa lain di luar Israel. Pada Yunus hal yang mengesankan ialah bahwa ada belaskasih terhadap Niniwe. Dengan memilih kota tersebut, orang mendapatkan kunci untuk memahami pesan kitab ini. Niniwe, ibukota kerajaan Asyur sejak jaman Sanherib, merupakan simbol kuasa dan imperialisme yang kejam bagi Israel. bdk Yes 10,5-15; Sef 2,13-15. Tentu yang dimaksudkan sebagai Niniwe bukan sekedar ibukota itu, melainkan penindasan dan kekejaman yang muncul dari situ.

Bagi kota seperti itu Yunus mendapat tugas menyampaikan belas-kasih Allah. Kalau pokok ini saja diterima sebagai pokok pewartaan kitab Yunus, maka soal besar sudah muncul. Bukan soal universalisme religius, dan bukan kesadaran akan perutusan, bahkan juga bukan soal keterbukaan bagi dunia bukan ibrani. Pesan kitab ini sungguh keras dan sulit dicerna: Allah juga mencintai si penindas, atau seperti dikatakan dalam Mt: "Allah .. yang menerbitkan matahari bagi orang yang jahat dan orang yang baik .." 5,45.

Mungkin kisah Zakheus dalam Perjanjian Baru – lih. Lk 19,1-10 – bisa melukiskan masalah tersebut dengan jelas. Pemungut cukai, penindas, mau melihat Yesus. Dan Yesus datang ke rumah orang itu. Perhatian Yesus untuk mencari dan menemukan yang hilang, tercermin dalam sikap Allah yang berbelaskasih terhadap Niniwe.

Dalam kerangka penindasan dan ketidakadilan itu bisa dimengerti baik sekali reaksi orang Niniwe atas pewartaan Yunus. Penulis kisah tidak mengatakan bahwa orang Niniwe bertobat kepada Allah, mereka tidak berganti agama, melainkan berbalik dari hidup yang jahat dan dari perbuatan kejam, 3,8. Istilah *hamas*, yang mencerminkan kejahatan sosial dalam aneka segi digunakan dalam hubungan ini. Dan inilah perilaku yang harus berhenti.

Dalam pesan kitab Yunus ada dua segi yang berbeda: pertama, diarahkan kepada penindas, dan itu adalah pertobatan. Kedua, berhubungan dengan Israel, yaitu ajakan untuk menerima Allah yang pengampun. Yang pertama sudah jelas dengan sendirinya. Sedang yang kedua, adalah hal yang sulit dan belum pernah terdengar. Untuk itulah pengarang menegaskan kepentingannya. Yunus menjadi simbol umat yang tertekan, yang tertindas oleh pelbagai kekecewaan, pengejaran dan penderitaan. Umat seperti itu sudah biasa menaruh dendam kesumat kepada lawan. Doa mereka adalah agar Allah melumatkan lawan yang menindas. Pengarang beranggapan bahwa hal itu tidak terjadi, dan tidak boleh terjadi. Hal ini sungguh tak bisa diterima, sehingga Yunus, umat yang tertindas itu, lebih suka memilih kematian, kehancuran, daripada menerima Allah yang begitu pengampun.

Kita bandingkan sebentar bagaimana naskah kenabian memuji Allah yang menghancurkan lawan, dan menuduh penindasan, lih. Yes 14,3-21; Hab 2,6-20. Teks ini berbicara bukan tentang negara, melainkan tentang raja, lih. Yes 14,4; Hab 2,6s. Inilah terutama yang dibayangkan penulis kitab Yunus. Niniwe bisa saja menjadi simbol penindasan, penganiayaan. Tetapi mereka yang tinggal di dalam kota itu adalah mereka yang tidak bisa membedakan kanan dan kiri, 4,11. Apakah adil bila Allah menghancurkan mereka?

Kiranya pesan itu cukup mencengkam di jaman modern ini juga. Niniwe seperti itu belum hapus dari dunia. Untuk sementara orang namanya adalah Moskowa, dan bagi sementara lagi adalah Washington atau Peking, atau Tokio, atau Jakarta. Sikap Yunus adalah duduk dalam bayangan, sambil menanti melihat nasib kota, 4,5. Hal itu mengingatkan sikap banyak orang yang mengharapkan dan menantikan kehancuran kota penindas. Kitab ini menunjukkan bahwa sikap seperti itu bukanlah sikap terpuji, karena tidak memperhitungkan sikap Allah yang mengasihi semua ciptaanNya. Mereka melupakan bahwa karena Allah adalah penguasa segalanya, maka juga mengampuni semua, lih. Kebij 12,16. Sekaligus sikap itu menunjukkan bahwa analisis mereka terhadap kenyataan kurang objektif, karena dimasukkan dalam kerangka adil dan tidak adil menurut perhitungan kekuatan yang sama, yaitu kekuatan penindas.

Kitab Yunus tidak dikutip banyak dalam Perjanjian Baru. Tetapi dalam kutipan yang tidak banyak itu, tampil sebagai sesuatu yang berarti. Yesus menunjukkan pentingnya orang Niniwe bertobat sebagai contoh bagi pertobatan Israel, lih. Lk 11,32; Mt 12,41. Dan Yunus dalam

perutikan menjadi gambaran kematian dan kebangkitan Yesus Kristus, yang menyinggung Mt 12,40 dan kemungkinan besar juga 1 Kor 15,4. Sebagai sentuhan bentuk sastra, kita melihat dalam Mt 26,38 dan Mk 14,34 kematian dalam duka, dirumuskan mirip dengan Yunus 4,9, meskipun motifnya cukup berbeda.

Kepustakaan pilihan

- Duval, Y.M., *Le livre de Jonas dans la littérature chrétienne grècque et latine*. Paris 1969.
- Cohn, G.A., *Das Buch Jona im Lichte der biblischen Erzählkunst*. Assen 1969.
- Feuillet, A., *Études d'exégèse et de théologie bibliques*. Paris 1975.395-443
- Fretheim, T.E., *The message of Jonah*. Minneapolis 1977.
- Magonet, J.D., *Form and meaning. Studies in Litterary technique in the Book of Jonah*. Frankfurt 1976.
- Wolff, H.W., *Studien zum Jonahbuch*. Neukirchen 1969.

Sebagai komentar

- Rudolph, *Das Buch Jonah*. Gütersloh 1971.
- Wolff, H.H., *Studi sul libro di Giona*. Brescia 1982.
- Hieronymus, *Sur Jonas*. Introd. texte Latin. Traduction et notes de P. Antin, OSB. 1956.

Di atas kapal. Yun 1¹⁰

Kitab Yunus dibuka begitu langsung, tanpa prakata, judul atau pengantar sedikitpun. Kalimat pertama memberikan kesan jelas kitab kenabian. Sabda Allah menjadi subjek seluruh pewartaan, dan itu merupakan hal yang sangat biasa. Hanya karena tidak ada pengantarnya, maka sabda manusia yang merenungkan dan menyampaikan warta itu seolah-olah kehilangan maknanya, dan digeser oleh kekuatan sabda Allah.

Dari pembacaan selanjutnya menjadi jelas juga bahwa tokoh yang dikisahkan adalah seorang nabi, atau seorang anti-nabi, namanya Yunus bin Amitai. Dalam kisah selanjutnya, tidak muncul kesan adanya nubuat kenabian.

Dari awal, seorang pembaca teliti akan dibawa melewati tali-temali kenabian. Awalnya singkat, demikian juga apa yang muncul selanjutnya.

Memperhatikan tokohnya, kecenderungan untuk mengidentifikasi tokoh itu dengan apa yang ditunjuk pada 2 Raj 14,25 yang berbicara tentang Yerobeam II(782-753) cukup kuat: "Ia mengembalikan daerah Israel, dari jalan masuk ke Hamat sampai ke laut Araba sesuai dengan firman Tuhan, Allah Israel, yang telah diucapkannya dengan perantaraan hambaNya, nabi Yunus bin Amitai dari Gat Hefer. Sebab Tuhan telah melihat betapa pahitnya kesengsaraan orang Israel itu: sudah habis lenyap baik yang tinggi maupun yang rendah kedudukannya, dan tidak ada penolong bagi orang Israel. Tetapi Tuhan tidak mengatakan bahwa Ia akan menghapuskan nama Israel dari kolong langit; jadi Ia menolong mereka dengan perantaraan Yerobeam bin Yoas."

Para penulis kuno menerima keterangan ini tanpa kritik. Bahkan ada semacam legenda yang menyatakan bahwa Yunus itu adalah anak seorang janda Sarepta yang dibangkitkan oleh Elia. Banyak penafsir masa kini yang juga menerima tanpa kritik tradisi itu. Sebaiknya diskusi ini dilanjutkan nanti.

Pada ayat pertama pembaca dipertemukan dengan penulis kitab secara sederhana. Selanjutnya pembaca akan dibuat terkejut. Nama Yunus bagi telinga Ibrani bisa berarti anak merpati, dan tentu saja tokoh ini adalah seperti anak merpati, yang siap menjadi utusan yang teruji.

Tugas nabi dirumuskan dengan cara istimewa, ay 2. Ia diutus ke Niniwe, yaitu ibukota kaum penindas, sejak jaman Yerobeam II. Elia dulu diutus ke Damsyik - 1 Raj 19,15 - ibukota kerajaan yang tidak begitu kejam terhadap Israel, dan Musa diutus pergi ke Firaun. Tetapi yang lebih mengejutkan bagi pembaca yang mencari model dari masa lampau ialah bahwa nubuat bagi kaum kapir diserukan di Israel. Musa dan Elia praktis tidak diingat lagi.

Niniwe sebagai kota memang luas, seperti dijelaskan dalam 3,3. Keterangan bahwa kota itu "besar" untuk menunjukkan bagaimana penulis mengembangkan kisahnya. Keterangan itu amat disukai oleh penulis, dan harus diartikan bermacam-macam, menurut konteksnya. Dalam kisah sendiri memang ada hal-hal besar ditampilkan. Apakah nabi juga besar? Sungguh besarlah orang yang berani pergi tanpa perlindungan ke dalam kota besar milik lawan. Dan tentu saja pergi ke kota itu nabi tidak membawa kabar baik, dan bisa dibayangkan reaksi yang harus dihadapi. Yunus harus bernubuat melawan mereka, karena ke-

ahatannya sudah sampai kepada Allah. Tanpa menyebutkan dari mana rumusan itu diambil, orang diingatkan akan Sodom dan Gomora, lih. Kej 18,20s yang memiliki predikat tersebut. Kalimat itu bukan merupakan nubuat lengkap secara tradisional, tetapi jelas merumuskan penghakiman dan penghukuman. Dalam ayat ini dirumuskan secara pekat-padat tematik yang akan diperkembangkan dalam kisah: pergi, naik ke: menunjuk arah, berseru, memberi kesan pewartaan, kejahatan dalam arti etis, tetapi juga bisa lebih luas.

Terhadap tugas itu, nabi mengambil sikap lain. Hal ini dirumuskan secara amat rapi dan rinci dalam ay 3. Untuk melihat lebih teliti gaya penulisan itu bisa dibandingkan ay 2 dan 3:

pergilah	ke Niniwe	naik/sampai	kepadaKu ay 2
siap lari	ke Tarsis	jauh	dari hadapan Tuhan ay 3

Dari perbandingan tugas dan sikap nabi, nampak jelas bahwa nabi menolak tugas yang dibebankan kepadanya secara amat revolusioner. Penolakan tugas seperti ini dalam tradisi kenabian bisa dilihat pada Am 9,1-4 dan Mzm 139. Keduanya dengan menunjuk dimensi dan perspektif, ketinggian dan kedalaman. Apakah ada nabi yang demikian? Kecuali kisah nabi anonim pada 1 Raj 13, kita berjumpa dengan peristiwa Elia. Jalur ini perlu dipertimbangkan untuk memahami makna pesan nabi. Amos dan Mazmur melihat lari dari hadapan Allah itu tidak mungkin; pelarian Elia berubah menjadi pertemuan menentukan dengan Allah. Maka dalam kisah itu pelarian digunakan untuk menekankan tugas yang tidak bisa ditolak, karena tugas itu mahapenting.

Mengapa Yunus melarikan diri dari Allah? Penulisnya tidak memberikan jawaban langsung, jawaban itu akan ditampilkan pada 4,2. Banyak usaha menafsirkan pelarian itu dari segi psikologis, mendahului jawaban nabi sendiri. Yunus tidak mau ke Niniwe karena orang kafir siap bertobat, dan itu berarti menghukum Israel. S. Hironimus menjelaskan demikian: nabi tahu, berkat perwahyuan Roh Kudus, bahwa pertobatan orang kafir berarti kehancuran orang Israel. Oleh karena itu, sebagai seorang nasionalis yang baik, lebih daripada iri terhadap keselamatan Niniwe, nabi menolak kehancuran umatnya. Tetapi keterangan seperti itu hanya mengelakkan masalah kisah.

Apakah Yunus bisa lari dari Allah? Untuk menegaskan bahwa itu tidak mungkin, para penafsir dulu membandingkan pengalaman nabi dengan contoh Bileam, Yunus, Yeremia dan Musa. Bila soalnya melarikan diri dari ibadat kenisah, itu tentu mungkin, tetapi melarikan diri dari Allah? Dan pergi dari Niniwe, apakah lalu berarti pergi dari hadapan

Allah? Soal ini harus dijelaskan dengan tugas nabi pribadi, yaitu hadir di hadapan Allah. Maka melarikan diri dari Allah, bisa berarti kurang peka terhadap kehendak Allah. Dan hal ini nampaknya mau ditekankan oleh penulis sejak awal.

Pelarian itu digambarkan sebagai gerakan menurun. Dari segi ilmu bumi, dari Yerusalem ke laut adalah menurun; tetapi dalam arti simbolis, gerakan menurun dari Allah berarti gerakan yang mengantarnya kepada kehancuran, tragedi. Gerakan ini baru akan berubah pada akhir bab 2. Tarsis dalam kisah ditampilkan sebagai kota sebelah barat, sebaliknya Niniwe. Jadi nabi mengambil arah tepat sebaliknya! Perjalanan dengan kapal dilukiskan sebagai perjalanan besar, meskipun kata itu tidak digunakan. Pelarian itu sungguh suatu pelarian yang sampai pada kedalaman dan keluasan.

Terhadap usaha nabi itu Allah mengambil prakarsa, ay 4. Untuk menggambarkan prakarsa Allah itu digunakan kata-kata yang jarang dipakai: Allah mulai, menurunkan angin, menjadikan pelaut takut, ay 5; Yunus dicampakkan dalam laut (tidak jadi pergi) ay 12.15. Penulis menunjukkan bagaimana Allah bertindak secara amat efisien yaitu dengan menggunakan gejala alam dan manusia. Untuk apa lari? Kekuatan Allah dilukiskan dengan mendatangkan angin yang menggerakkan laut, lih. Kel 14 dan Ul 7 tetapi tujuannya lain. Menurut Mzm 139 Yunus mau melarikan diri dari ruah Allah, ay 7. Dan itu adalah perbuatan sia-sia, karena ia dikejar oleh deru perintah Allah. Angin/ruah besar yang menimbulkan prahara atau tragedi besar. Penderitaan itu begitu besar, sehingga mampu mengandaskan kapal – bdk Mzm 48,8 juga 2 Twr 20,37.

Kemudian dimasukkan beberapa gambaran kontras untuk menjelaskan perkembangan gagasan, ay 5. Kontras itu adalah antara Yunus dan pelaut, dibedakan peranan nakhoda. Kontras itu akan nampak maknanya dalam bagian kedua kisah. Kalau dilukiskan dalam skema kontras itu bisa dilihat demikian:

Yunus	pelaut	nakhoda	kapal
Yunus	umat	raja	Niniwe

Susunan ayat menegaskan kontras yang dimaksudkan: para awak kapal takut, tetapi Yunus tidur; orang kapir berdoa, dan nabi melarikan diri dari hadirat Allah dengan tidur pulas. Kata takut yang mengawali ayat ini, menunjukkan situasi yang penuh ancaman. Dari ketakutan itu akhirnya sampai pada pengakuan akan kuasa Allah. ay 5.9.10.15. Yu-

nus ternyata menjadi beban berat bagi seluruh kapal, karena tindakannya ingkar akan tugas.

Bagaimana Yunus ingkar tugas dilukiskan dengan tindakan yang disengaja: Yunus turun – berbaring – tidur. Tindakan turun menuju bawah, menyingkir dari Allah adalah awal tragedi; dan tidur adalah tindakan yang sangat mendalam, seperti dilukiskan pada tidurnya Adam ketika diambil rusuknya, atau Abraham ketika melihat masa depan, Kej 15; dan Sisara sebelum matinya, Hak 4,21. Nabi kehilangan segala kejelasannya, seperti mengingatkan juga perbuatan seorang nabi yang lari dan tidur, 1 Raj 19,5.

Perbuatan nabi yang tidur, menimbulkan pertanyaan bagi nakhoda, ay 6. Hal serupa juga diingatkan dalam injil, bdk Mt 8,24 dengan sekedar peringatan akan Mzm 44,24. Segera diadakan interogasi. Tetapi amat menarik ialah perintahnya, agar nabi bangun dan berseru kepada Allah. Seolah-olah nakhoda mengingatkan tugas utama sang nabi. Karena nabi itu melarikan diri dari tugas, maka tugas diserukan oleh orang lain, karya Allah tidak sia-sia.

Permintaan nakhoda amat hormat, agar barangkali Allah itu akan mengindahkan kita, sehingga tidak binasa.

Seruan itu nampaknya tidak ditanggapi serius oleh Yunus. Para awak kapal mengira ada orang jahat yang mendatangkan bencana, mereka mambuang undi. Usaha ini lazim pada masa itu bila terjadi suatu bencana, lalu dibuang undi untuk menemukan tumbal yang sesuai. bdk Yos 7 dan 1 Sam 14. Tetapi dari perbuatan itu bisa dijelaskan juga alasannya: untuk mengetahui, menyadari kadar malapetaka. Bahwa malapetaka itu bukan bencana biasa. Dengan demikian penulis menegaskan bahwa para awak kapal, berbeda dengan Yunus yang tidak mempunyai kepekaan terhadap tugas ilahi, mau tahu dan menyadari ada sesuatu yang istimewa dalam bencana itu.

Ketika kemudian diketahui siapa yang menjadi sebab musabab bencana, ay 8 dimulai kembali interogasi. Dari lima pertanyaan yang diajukan, aneh sekali tidak ada pertanyaan: apa yang engkau perbuat! Konsentrasi pertanyaan terletak pada: apakah pekerjaanmu dan dari mana engkau datang? Juga sangat mengasyikkan memperhatikan jawabannya, ay 9. Jawaban itu adalah sebuah pengakuan atas kebangsaan dan agamanya!! Yunus adalah orang ibrani, sebagai bagian bangsa tertentu, mungkin juga suatu kritik terhadap bangsa yang melalaikan perutusannya; kemudian ditegaskan agamanya, yaitu pengakuan akan Tuhan Allah yang empunya langit dan bumi., bdk Kej 1,9s; Kel 14-15. Dengan menunjuk arah itu, maka penulis memberikan gambaran bahwa

semesta alam, di laut, di udara, di darat Allah hadir. bdk Mzm 139,9s. Pengakuan Yunus yang singkat padat ini sungguh pada tempatnya. Ia memberikan kesaksian kepada orang kafir, kendati melalaikan tugasnya, dan pengakuan itu tidak sia-sia. Yunus menyampaikan pengakuan yang jujur. Maka tinggal sesuatu lain yang diperlukan di samping pengakuan itu. Hal ini akan dijawab dalam bab 4.

Pertanyaan yang sebetulnya pokok, kini ditampilkan: apa yang kamu buat? ay 10. Pertanyaan ini digeserkan ke sini, karena penulis menghendaki agar pengakuan nabi menjadi tetap jelas adanya, tanpa dicampur adukkan dengan pengakuan kesalahan. Tetapi ayat ini juga mempunyai peranan penting untuk memperkembangkan gagasan. Ayat ini menjawab juga pertanyaan akan ketakutan dan keinginan tahu yang sudah disinggung sebelumnya. Ketakutan terhadap gejala alam, ay 5 mengantar orang sampai pada pengakuan: Allah itu memang sanggup mengejar orang yang melarikan dari tugas, entah ke manapun ia pergi. Dengan demikian keyakinan dan pengertian mereka juga menjadi jelas: mereka tahu siapakah yang menjadi awal bencana! Yunus adalah sebab musabab bencana dan tragedi itu.

Setelah mengetahui duduk perkaranya, awak kapal meminta pertimbangan Yunus sendiri, ay 11. Yunus sebagai seorang ibrani tahu memberi arti peristiwa yang terjadi. Maka juga hanya dia yang bisa menjawab apa sebetulnya yang dikehendaki Allah dengan bencana itu. Jawaban atas pertanyaan akan diapakan, apakah yang harus diperbuat? menunjukkan arah usaha selanjutnya.

Perbuatan mengangkat dan mencampakkan di dalam laut – bdk 4,5 – merupakan jawaban atas bencana. Kejahatan yang disebut di awal kisah kini digantikan oleh bencana. Para awak kapal masih mencoba menyelamatkan Yunus, ay 13 dengan mendayung ke arah darat, tetapi usaha itu sia-sia, karena tidak didorong dan diprakarsai Allah.

Kemudian ditampilkan sebuah doa, ay 14. Nada doa itu mirip dengan Yer 26,24s ketika Yeremia berhadapan dengan para hakim yang mengadilinya. Kalau semua peristiwa dipertimbangkan sampai kini, maka karya Allah terlaksana menurut rencana. Para awak kapal adalah pelaksana karya itu, maka tidak diperhitungkan perbuatan mereka sebagai kesalahan. Kata-kata mengingatkan Mzm 115,3.

Kemudian Yunus dicampakkan ke dalam laut. Laut digambarkan sebagai pribadi yang marah, tetapi kemarahannya tidak seperti kemarahan Allah. Kisah kemudian ditutup ay 16. Tugas Yunus ternyata berjalan kendati keengganan untuk melaksanakannya. Nabi yang melarikan diri dari hadirat Allah, akhirnya mewartakan siapa Allah itu. Pewartaan

itu memang tidak mengubah para awak kapal menjadi ibrani, monoteis, melainkan mengantar mereka sampai pada pengakuan akan Allah penguasa semesta alam. Allah yang agung dan berwibawa diakui berkat perkataan dan perbuatan besar yang dinyatakanNya. Memang mereka mengakui kebesaran Allah berkat ketakutan. Tetapi apa yang mereka perbuat, membuka cakrawala jauh, yaitu bahwa Allah akan diakui juga di Niniwe. Allah juga akan sampai di sana. Karya itu harus diteruskan.

Seluruh kisah bagian pertama ini memberikan arah masalah dan bagaimana masalah itu berkembang dan mencapai hasilnya. Para pelaut kemudian membawakan kurban dan mengikrarkan nazar. Tidak jelas apakah itu di laut atau di darat. Pembaca bisa merenungkan dan membayangkan peristiwa itu!

Dalam perut ikan. Yun 2¹¹

Perlu di catat bahwa naskah Indonesia memasukkan Yun 1,17 dalam konteks kisah sebelumnya, sedang dalam pelbagai terjemahan yang mengikuti tradisi Vulgata, menggabungkan 1,17 dengan 2 dan menjadikannya Yun 2,1; demikian misalnya Bible de Jerusalem dan TOB. Keterangan ini mengikuti teks berbahasa Indonesia, kecuali bahwa nomor ayat-ayat mengikuti tradisi terakhir.

1. Kisah meneruskan mengikuti tokohnya untuk mempersatukan dan menegaskan pelbagai simpul berarti dan menarik, tetapi juga memasukkan suatu tokoh lain yang juga menjadi terkenal, yaitu seekor ikan besar. Dalam lingkungan penafsir kuno, tokoh ini mendapat perhatian besar, dan dicoba untuk diidentifikasi. Para seniman mencoba melukiskan ikan itu dengan pelbagai bentuknya, sedang para pengkotbah dan penulis mencoba memperkembangkan fantasi mereka terhadap tokoh ini. Tetapi tetap harus diperhatikan usaha memahami tokoh ini secara simbolis. Kita ikuti sebentar gambaran tersebut.

1.1 *identifikasi*

Teks kitab Suci menyebutnya dag dalam bentuk maskulin atau daga dalam bentuk feminin. Beberapa penafsir kuno mempersoalkan jenis kelamin binatang aneh ini, sedang lainnya berbicara tentang pergantian ikan, seperti berganti kapal! Identifikasi menjurus ke Mzm 104,26 yang berbicara tentang Lewiatan; tetapi juga ada sementara yang membedakannya. Yunus merenungkan dalam kedalaman binatang raksasa itu bagaimana Allah akan menghancurkan ikan besar itu, dan nabi me-

wartakan suatu ketika Allah akan membunuh binatang itu untuk pesta eskatologis. Suatu usaha menafsirkan secara fantastis, campuran pemahaman dan pengartian suatu simbol.

1.2 *pembacaan simbolis*

Pembacaan simbolis lahir dari teks yang sama, dengan semangat berbeda. Tradisi rabbini mengartikan ikan itu adalah kubur; perutnya adalah sheol; seperti halnya sesudah tiga hari ikan itu memuntahkan Yunus, demikian juga bumi akan memuntahkan orang yang mati. Perut itu adalah tanda kedalaman kematian, yang mengandung perubahan mendalam. Pengarang Injil memberikan arti lain pada kisah itu: tanda. Bila orang jahat meminta tanda, maka tidak akan diberikan tanda lain, kecuali tanda Yunus. Seperti halnya Yunus tinggal tiga hari dan tiga malam dalam perut ikan, demikian juga Anak manusia. lih. Mt 12,39s juga 16,4 dan Mk 8,12.

Tradisi para bapa Gereja dan ikonografi, ibadat, menunjukkan arah yang serius pada sabda Yesus Kristus itu. Tanda itu mempunyai makna besar, karena daripadanya muncul isyarat yang sarat kekayaan pesan.

2. Mengikuti renungan

Sesudah Yunus dicampakkan dalam laut, maka Allah menyerahkannya kepada seekor ikan. Kata *mnh* yang terdapat dalam ay 1 akan diperkembangkan pada bab 4. Sedang kata menelan, memberikan isyarat menghancurkan, tetapi bila diperhatikan maknanya, maka simbolik menjadi lebih kaya. Beberapa tempat menunjukkan makna simbolik itu:

- Mzm 69,16 tubir menelan aku
106,17 bumi terbuka dan menelan Datan
124,3 mereka telah menelan kita hidup hidup
Ams 1,12 biarlah kita menelan mereka hidup hidup

Air, binatang raksasa, bumi, kedalaman menelan, menghancurkan! Menjadi masalah bagi para penafsir kuno adalah bagaimana di dalam perut ikan Yunus bisa berdoa, dengan pengertian bahwa doa itu diucapkan dengan suara lantang. Tertullianus mempertanyakan hal itu: "Bagaimana mungkin doa Yunus melambung ke surga dari perut ikan yang begitu besar, dari kedalaman air?" Dengan demikian ia mempertahankan bahwa doa itu tentu doa batin. Bagaimanapun bentuk doa, dengan jelas ditegaskan bahwa Yunus tergolong pendoa, seperti Musa, Daniel dan teman-temannya.

Fantasi para penafsir bahwa Yunus menjadikan perut ikan sebagai sebuah sinagoga, penuh dengan kerlip-kerlip sinar dari mata, memang sebuah fantasi. Doa itu sendiri menjadi penting, yaitu sebuah permohonan (tepilla) dan ucapan syukur (toda). Masmur doa sendiri merupakan rumusan dari pelbagai istilah tradisional, tanpa menutup kemungkinan menjadi sebuah kutipan. Tetapi susunan doa dan arahnya merupakan arah pribadi. Bagian ini merupakan semacam jedah dalam kisah, dengan menampilkan dalam bentuk puisi reaksi nabi akan makna peristiwa. Tanpa masmur ini kisah kehilangan kedalaman makna religiusnya.

2.1 ketergantungan dan persamaan

Bila dibandingkan dengan teks asli, maka di sana sini nampak gejala ketergantungan dan persamaan dengan pelbagai masmur. Untuk mengetahui dan membandingkannya, baik kiranya diajukan skema ini: "Dalam kesusahanku aku berseru kepada Tuhan

dan Ia menjawab aku	Msm 120,1
aku berteriak	31,23
dan Kaudengarkan suaraku	116,1
Kau lemparkan aku ke tempat yang dalam	69,3.16
aku terangkum oleh arus air	69,3.16
segala gelora dan gelombangMu melingkupi aku	42,8
aku berkata: telah terusir aku dari hadapan mataMu	31,23
munginkah aku memandang lagi baitMu yang kudus	5,8; 138,2
segala air telah mengepung aku	18,6;
	116,3
ketika itulah Engkau naikan nyawaku	30,4
jiwaku letih lesu ... teringatlah aku	143,4
sampailah doaku kepadaMu	88,3
mereka yang berpegang teguh pada berhala sia-sia	31,7
dengan ucapan syukur akan kupersembahkan kurban	116,17
apa yang kunazarkan akan kubayar	116,18
keselamatan adalah dari Tuhan"	3,9
Dari perbandingan itu menjadi jelas sifat tradisional doa ini.	

2.2 Susunannya

Masmur melukiskan gerakan turun naik, seperti nampak dalam rumusan kata kerja dan kata benda: doa naik kepada Tuhan dan Tuhan mengangkat. Orang terlempar ke tempat dalam, Tuhan menaikkan nyawa. Manusia hancur, tetapi Allah sanggup membangkitkan. Ayat 6 menjelaskan gerakan itu. Kalau gagasan itu dihubungkan dengan gagasan

Perjanjian Baru, lalu gambaran Ef 4,8 adalah gambaran yang amat digemari dalam tradisi Kristen. Yesus naik membawa para tawanan, dan kemudian membagikan kurnia kepada manusia.

Ritme masmur itu juga amat biasa, penuh dengan aliterasi dan gema suara. Masmur itu juga sebuah seruan, proklamasi, suatu tugas yang harus dilaksanakan oleh para nabi. Seruan dan jawaban disatukan dalam susunan doa ini. Imaginasi amat kaya, perut ikan menjadi gambaran kedalaman pratala; ketenangan dalam haribaan ibu seperti tercermin dalam Mzm 22,10s; 71,6; 139,13.

Dalam ay 5 diberi kesan akan ingatan pada peristiwa pembebasan dari Mesir, ketika Israel menyeberangi laut merah untuk diselamatkan oleh Allah.

Ay 6 memberi lukisan yang aneh. Sebetulnya nabi melarikan diri dari hadapan Allah, tetapi merasa bahwa ia terbuang; dan hanya Allah yang sanggup menariknya kembali. Yunus tenggelam dalam kedalaman dan Tuhan mengambil prakarsa penyelamatan. Ia berseru dengan penuh kepercayaan "Ya Tuhan, Allahku", seruan ini terasa begitu pekat, karena baru sekarang dalam doa menjadi semacam keluhan kepercayaan.

Ay 8 memberikan gambaran kepercayaan orang yang dikejar derita. Kalau dibandingkan dengan Mzm 31 yang menjadi modelnya, menjadi jelas, bahwa si penderita mau melepaskan angan-angan dan berhalwa kesia-siaan, dan mempercayakan diri sepenuhnya kepada Allah. Demikian juga Yunus. Yunus meninggalkan angan-angan sendiri, dan memberikan kepada yang semestinya bagi Allah.

Tanpa diduga akhirnya Yunus melakukan apa yang dilakukan oleh para pelaut, yaitu bersyukur dan mempersembahkan kurban serta nazar. Masmur ditutup dengan sebuah pengakuan bahwa Allah adalah penguasa semesta dan penyelamat. Penyelamat siapa? dan penyelamat dari apa? Sampai sekarang ini Allah adalah penyelamat Yunus, yang mengalami kembali penenggelaman seperti dialami Israel di laut merah. Dan ikan besar itu menuruti kehendak Allah, memuntahkan Yunus untuk meneruskan tugas perutusannya. S. Hironimus mengatakan demikian: "Allah memerintah kepada ikan besar, kepada tubir dan kepada maut yang mengembalikan sang Penebus kepada bumi; Dia yang wafat untuk melepaskan tawanan dari maut, membawa serta banyak orang bagi kehidupan. Istilah "memuntahkan" mendapat tekanan, dalam arti bahwa dari kedalaman perut maut keluarlah pemenang kehidupan."

Ke Niniwe. Yun 3

Semuanya harus kembali dari semula, dengan sabda Allah, dengan tugas pergi ke Niniwe. Tetapi perhatikanlah baik-baik, sekarang ini Yunus sudah bukan Yunus yang dulu, yang memberontak dan menolak tugas, melainkan Yunus yang sudah mendapat pengalaman baru, bahwa melarikan diri dari Allah itu sia-sia. Apa yang harus diserukan nabi, tidak dikatakan di sini, karena disimpan untuk kesempatan yang sesuai. Nabi harus peka akan pesan Allah. Nabi siap melaksanakan tugas, ay 3. Pembicaraan tentang Niniwe dari dua segi, segi luas dan besarnya dan dari segi kalkulasi tenaga: tiga hari perjalanan. Dalam hal terakhir ini, ada paralellisme antara tiga hari dalam perut ikan dengan tiga hari perjalanan. Apakah kota itu juga mempunyai tampang raksasa, dan mampu menelan sang nabi? Ataupun sekedar untuk menunjukkan bahwa kota memang besar? Dengan peristiwa yang sudah dilukiskan sebelumnya, orang bisa membuat perbandingan. Dari satu pihak orang Niniwe melihat Yunus sebagai orang ibrani; dari lain pihak mereka ini sama dengan para pelaut dan nakhoda kapal. Gambaran pertama memungkinkan tampilnya tema dasar kitab Yunus: perbedaan antara ibrani dan kafir, dan sikap mereka terhadap Allah¹². Tema ini adalah tema yang amat biasa dalam pewartaan kenabian. Cukup menunjukkan Yer 2,10s untuk menjelaskan masalah tersebut. Penulis kitab ini menggelitik saudaranya seiman dan mengkritik mereka dengan cara berceritera; sebagai nabi Yunus menuduh bangsanya. Sedang gambaran kedua menunjukkan bahwa kisah ini memang satu. Baik orang Niniwe maupun para pelaut merupakan wahana untuk menonang pesan lebih lanjut.

1. Ibrani-kafir

Menurut tradisi ibrani kuno ada pendapat bahwa Yunus sebetulnya adalah nabi yang harusewartakan sabda bagi orang Yahudi; kemudian saja ia harus ke Niniwe. Pendapat seperti itu mendapat dukungan dalam Injil yang menceriterakan bahwa penghuni Niniwe akan berdiri sebagai saksi menghukum generasi sekarang ini; karena mereka mendengarkan seruan Yunus, sedang yang ada sekarang ini lebih besar daripada Yunus. lih. Mt 12,41 juga Lk 11,32. Pertobatan sekelompok orang merupakan kritik dan peringatan bagi kelompok lain. Dalam pandangan ini tindakan Yunus hanya dilihat dari sisi orang Yahudi.

Penulis kitab Yunus menggarisbawahi kontras dengan pelbagai cara, susunan kisah, gaya bahasa. Susunan kisah menunjukkan unsur

meluas dan naik. Hal ini nampak dalam gerak berikut: Yunus ditelan ikan, masuk ke perut, Yunus menuju ke kota yang hancur, kemudian Yunus berdoa sendirian, dan akhirnya Yunus menjadi pewarta bagi umat. Gerakan itu meluas dan naik. Kalau Yun 2 menunjukkan gerakan turun bagi nabi, maka Yun 3 gerakan naik itu dirasakan. Dari umat kepada raja, dan kemudian dari raja kepada semua orang. Ini semua berkat proklamasi, berkat pewartaan sabda Allah yang menjadi titik tolak Yun 1.

2. Paralelisme penuh

Kalau melihat seluruh susunan pewartaan, maka terasa bahwa ada pelbagai paralelisme yang dimanfaatkan. Kebaikan para kapid ketika Yunus menghadap Allah, ketika Yunus mengajarkan nama Allah nampak dalam seluruh simbolisme.

Hal ini diperkembangkan dalam seluruh kisah. Yunus mulai masuk kota dan menjadi pewarta. Sebagian kota dijelajahi, dan reaksi bagian kota itu ditampung. Proklamasinya tanpa surat kepercayaan, dan begitu saja diserukan tanpa pengantar. Ancaman selama jangka waktu 40 hari memang terasa agak aneh, mengapa ancaman begitu lama? Orang mendapat kesempatan baik untuk bertobat. Apakah proklamasi itu suatu pedagogi? Jawaban bisa dibandingkan dengan Yeh 33, karena nabi memang seorang gembala, pembina. Maka 40 hari bukanlah suatu ancaman yang tak terelakkan, melainkan suatu peringatan untuk berbuat perbaikan.

Bahwa kota akan ditunggangbalikkan, memberikan gambaran yang mudah dimengerti. Para nabi kerap mengingatkan dengan istilah itu, nasib Sodom dan Gomora, lih. Kej 19,21.25.29; Yer 20,16; Ul 29,22; Yes 1,7; 13,19; Am 4,11. Apakah Yunus akan seperti Abraham membela mereka? Pembaca bisa merenungkan apa yang dikisahkan penulis renungan itu.

Memang warta kehancuran bisa dipahami, tetapi juga bisa dalam arti perubahan sikap mendalam, perbaikan bdk. Ul 29,22; 1 Sam 10,9; Kel 14,5; Mzm 105,25. Hal ini perlu diperhitungkan.

Reaksi Niniwe mengesankan, ay 5. Kota penindas itu percaya kepada Allah. Kota yang menurut Nahum adalah kota biadab dan bejat, lih. Nah 3,1.4 – ternyata percaya kepada Allah. Istilah percaya kepada Allah – hemin belohim – hanya digunakan dalam bentuk itu dalam Mzm 78,22 sebagai tuduhan sikap Israel yang tidak mau percaya; dalam bentuk positif terdapat dalam Kel 14,31; rumusan itu mau menegaskan

reaksi positif Niniwe terhadap sabda Allah. Apakah yang dipercaya? Ancaman itu untuk apa? Tidak ada jawaban dalam kisah. Secara tidak langsung dikisahkan bahwa Niniwe tidak mengorganisasikan perpindahan penduduk, tidak menyingkirkan berhala mereka, melainkan mengorganisasikan silih umum. Mereka mengakui pantas dihukum, dan bila berkenan kepada Allah, boleh bebas dari hukuman. Tekanan pada silih yang ritual nampak dalam kisah. Kepada Rajalah tugas memberikan isi pertobatan itu.

Dalam ay 6 dilukiskan bagaimana raja menyatakan pertobatan. Ia bangkit dari takhta, dan duduk dalam abu. Sudah kita lihat peranan kata bangkit dalam Yun 1, yaitu sebagai perintah Allah; pelaksanaan oleh Yunus adalah pemberontakan; permohonan dari nakhoda. Semua tindakan itu subjeknya adalah Yunus, dan dalam Yun 3,2-3 Yunus berubah. Dan sekarang raja Niniwe sendiri yang bangkit, dan menyamakan diri dengan umat lainnya. Dan kata duduk, dalam bab berikut juga mempunyai subjeknya tokoh Yunus. Paralelisme ini tentu saja mempunyai makna yang penting dalam simbolik.

Kemudian diumumkan keputusan raja, ay 7. Cara pertobatan adalah cara Niniwe. Tetapi yang penting ialah bahwa Niniwe dan raja melakukan pertobatan. Pertobatan itu semesta, juga binatang, karena Allah adalah Allah semesta, lih. Mzm 36,7. Ibadat matiraga juga menyertai doa pertobatan, dan pesan penulis nampak dalam bagian ini dengan menegaskan kata tobat (sub), ay 9. Menjadi sentral dalam pesan itu ialah bahwa Allah mau merubah pandangan, bila manusia merubah arah. Baik bagi Israel maupun bagi bangsa lain, juga bagi Niniwe, hal itu berlaku. Bagi Israel, istilah seperti itu kerap kembali, lih. Kel 32,14; Yer 26,13; 36,7; 18,7-8 tetapi apa yang berlaku bagi Israel, kini juga berlaku bagi bangsa lain. Semua setuju apa yang diserukan Yeheskiel: "Apakah Aku berkenan akan kematian orang fasik? .. Bukankah kepada pertobatannya supaya ia hidup? .. Sebab Aku tidak berkenan kepada kematian seseorang yang harus ditanggungnya .. oleh sebab itu, bertobatlah, supaya kamu hidup." 18,23.32

S. Agustinus memahami sabda itu demikian: "Engkau mengajar aku hal-hal yang tersembunyi dan tidak pasti dari kebijaksanaanMu. Manakah hal yang tersembunyi, manakah hal yang tidak pasti? Bahwa Allah mengampuni juga kepada orang demikian. Tidak ada lain yang begitu tersembunyi, tidak ada lain yang begitu tidak pasti. Karena peristiwa yang tidak pasti itu orang-orang Niniwe ditetapkan menjalankan pertobatan .. Adalah tidak pasti ketika mereka bicara: siapa tahu .. Mereka tidak pasti, dan menjalankan pertobatan, dan mereka men-

dapatkan hasil belaskasihannya yang pasti .. Allah mengampuni. Niniwe waktu itu tetap berdiri atau hancur? Dalam satu arti begitu dilihat manusia, dan lain lagi Allah melihatnya. Aku berpikir karena itu diucapkan nabi, terjadilah. Lihatlah, betapa Niniwe hancur karena kejahatan, dan dibangun dalam kebaikan." Enarrationes in Ps: PL 36,592D

Hikmat pohon jarak. Yun 4¹³

Sebetulnya kisah Yunus bisa berhenti dengan pengampunan Allah kepada Niniwe, seperti terjadi pada Kel 32,14: "Dan menyesallah Tuhan karena malapetaka yang dirancangkanNya atas umatNya." Jika tak ada perintah, dan peranan sudah terpenuhi, mengapa ancaman disajikan untuk menghindari yang jahat? manakah yang jahat?

Penulis kisah itu menyajikan sebuah renungan yang padat kadar hikmatnya, dan itu disajikan sebagai pewartaan. Ia memberikan semacam catatan, atau renungan, atas peristiwa yang dikisahkannya dan catatan serta renungan itu diperuntukkan bagi pembaca masa itu maupun masa sekarang. Hal itu dilaksanakan dengan memanfaatkan tokoh yang dikisahkan. Bagaimana Yunus berhadapan dengan peristiwa Allah yang mengasihi penindas, mengasihi Niniwe? Dan pembaca kitab Yunus ini?

Terhadap peristiwa itu reaksi Yunus adalah marah, ay 1. Kembali kejahatan datang dan menggelisahkan, lih. 1,2s.7s; 3,8-10 Peristiwa itu membuat Yunus amat sangat mual. Murka bernyala ilahi – 3,9 – mencengkamnya. Ia kemudian berdoa, seperti diungkapkan pada 2,2 dan dengan demikian paralel dengan sikap doa yang diutarakan di sana. Dalam doa, ketika Yunus tepekur di hadirat Allah, penulis kisah memberitahukan alasan mengapa Yunus melarikan diri, dan menyatakan ironi, bahkan suatu ejekan yang besar. Yunus tahu, dan karena tahu, ia ingkar!! Ia tahu apa yang dikerjakan Allah, itulah sebabnya ia minggat dari hadirat Allah; ia tahu bahwa Allah maharahim, itulah sebabnya ia melarikan diri dari padaNya. Di sini pembaca diajak melihat paradoks Yunus, dan sarkasme penulis menjadi kuat sekali. Untuk membuat ejekan itu keras dan tak bisa dihindari bagi pembaca, penulis mengutip suatu rumusan yang hampir berbunyi sebagai ibadat. Menurut rumusnya, kalimat itu mirip dengan Yoel 2,13 dan dalam bentuk lebih sederhana terdapat juga pada Kel 34,6; Mzm 86,15; 103,8; 111,4; Neh 9,17.31 Terhadap Allah yang adil, orang bisa membuat perhitungan, dan memperhitungkan hasilnya – tokoh seperti Ayub mempersoalkan dan memperhitungkan hal ini – tetapi dengan Allah yang maharahim, bagaimana

harus diperhitungkan? Ia mampu mengampuni penjahat macam apapun! Bahkan mungkin membiarkan nabinya tidak menangkapnya. Niniwe yang diampuni, bisa saja menghancurkan Israel. Itulah sebabnya Yeremia pernah berdoa: "Janganlah membiarkan aku diambil, karena panjang sabarMu, ketahuilah bagaimana aku menanggung celaan oleh karena Engkau" 15,15 Allah yang maharahim lagi penyabar, sungguh tidak terduga. Seorang nabi baru diketahui bila nubuatnya terpenuhi – Yer 28,9 – dan berhadapan dengan Allah yang maharahim, kepenuhan itu mustahil diperhitungkan! Maka Yunus yang berhadapan dengan misteri Allah maharahim itu memilih berhenti hidup, memilih melarikan diri dari tugas. ay 3

Rumusan itu mengingatkan dua hal, yang pertama adalah Israel yang dibimbing Allah melintasi padang gurun, dan memilih mati daripada melanjutkan perjalanan; kedua, adalah keluhan Elia yang melarikan diri dari ancaman Izebel:

"Sebab lebih baik bagi kami untuk bekerja pada orang Mesir daripada mati di padang gurun ini." Kel 14,12

"Cukuplah itu! Sekarang, ya Tuhan, ambillah nyawaku, sebab aku ini tidak lebih baik daripada nenek moyangku." 1 Raj 19,4

Ketakutan menghadapi lawan, kelelahan menjalankan perutusan, menimbulkan keluhan pada Musa dan Elia. Apakah Yunus lebih besar dari mereka ini? Siapakah Yunus itu?

Yunus yang merasa banyak mengenal Allah, banyak mengalami misteri itu dalam perjuangan hidup, banyak belajar dari kejahatan dan kebaikan, sekarang harus belajar. Ia diinterogasi kembali oleh pengalaman, oleh Allah yang dikenalnya. Penyelidik itu sekarang adalah Allah, yang oleh Yunus dianggap kenalan lama. Dan ternyata Yunus tidak tahu banyak! ay 4.

Terhadap pertanyaan pertama, Yunus tidak menjawab dengan kata-kata, melainkan dengan suatu perbuatan. Ia keluar kota ke bagian timur, lalu membangun sebuah pondok. Pondok itu akhirnya sia-sia karena tumbuhnya pohon jarak karunia Allah yang akan menaungi pondok buatan Yunus. Nanti Allah akan mengejanya dengan pertanyaan. Mungkin sebagai urutan waktu, pertanyaan ini sebaiknya ditempatkan pada akhir pewartaan, misalnya sesudah 3,4. Penulis nampaknya mau memusatkan perhatian pada perbuatan nabi ini, sebagai perbuatan pribadi. Ada semacam jedah, yang memberi kesempatan untuk menanti apa yang akan terjadi dengan perumpamaan. Pada saat Allah mengamati reaksi orang Niniwe, maka Yunus mengamati pemecahan soal.

Yunus duduk, seperti raja Niniwe; nabi itu duduk dalam bayang-bayang, seperti Elia. Tanpa ada keterangan apa-apa, nabi duduk di-bayang-bayang sebuah pondok yang didirikannya, tetapi ternyata tidak akan menolong banyak, seperti juga sudah nyata dalam perbuatan para pelaut. Kata bayang-bayang, kaya sekali makna simbolik. Demikianlah dimulai kisah tentang pohon jarak, ulat dan angin timur, yang akan menjadi pengajaran hikmat berharga bagi nabi. Angin yang menghembus kapal yang akan ke Tarsis, mewakili dua unsur dalam kisah ini, yaitu pohon jarak sebagai tanaman, dan ulat sebagai binatang. Kata kerja yang digunakan, sama dengan 2,1 yang diterapkan pada ikan. Apakah pengajaran dari laut tidak cukup? Allah yang membawa bayangan perlindungan – Mzm 17,8; 36,8; 57,2; 63,8; 91,1; 121,5 dst – memberikan perlindungan kepada Yunus yang kesal hati dan frustrasi; dan dengan caranya Allah mengajarkan kepada Yunus pembebasan dari kejahatan. Kejahatan yang manakah? Tentu dari panas terik, tetapi juga dari kemarahan yang menghanguskan semangat dan hatinya. Pertanyaan kemudian: "Layakkah engkau marah karena pohon jarak itu?" adalah suatu tuduhan yang keras terhadap kejahatan batinnya. Gambarnya yang amat teroris terhadap Allah, harus dilepas, sehingga ia bisa bebas mengalami Allah yang maharahim.

Pengalaman membahagiakan – dengan pohon jarak yang tumbuh dan menaunginya – sesudah keletihan dan frustrasi, merupakan berkah pribadi terhadap kekecewaan besar karena Niniwe bertobat, dan tidak memenuhi harapan nabi yang menginginkan kehancuran. Kebahagiaan seperti itu sekejap saja, bisa datang tiba-tiba, dan bisa segera pergi tanpa diduga. Atas pengalaman sementara itu, nabi lebih kecewa lagi, dan hanya kematianlah yang bisa melepaskannya dari kekecewaan ke kekecewaan.

Kemudian pertanyaan yang tidak terjawab pada ay. 4 diulang lebih jelas, berdasarkan pengalaman pohon jarak. Layakkah masygul atas keselamatan kota Niniwe? Layakkah kecewa karena pohon jarak yang tumbuh begitu dan menaunginya, kemudian dimakan ulat dan dilayukan oleh angin timur? Atau lebih berhubungan dengan tugas nabi: manakah kepentingan dan perhatian nabi? Manakah pedoman penilaian nabi terhadap umat Allah? Nilai manakah yang dilihat dalam hidup? Suatu kotbah dalam lingkungan kaum Yahudi hellenis memberikan keterangan atas pertanyaan itu demikian: "Bila engkau sakit hati karena kesalehan mereka, itu tidak adil; bila engkau iri hati terhadap kemerdekaan mereka, engkau tidak manusiawi; bila engkau gelisah akan apa yang mereka nilai dari pewartaanmu, itu bukan urusanmu, melainkan urusanKu".

Yunus dengan keras hati memberikan jawaban putusasa: "Selayaknyalah aku marah sampai mati", suatu jawaban amat manusiawi, dan tidak cukup untuk seorang nabi, yang harus menyadari tugasnya yang ilahi.

Akhirnya Allah sendiri mengambil prakarsa untuk menjelaskan maksud rencanaNya. Pengajaran ini adalah suatu pengajaran dan sekaligus juga sebuah interogasi. Seluruh kisah sebetulnya berkisar pada pengajaran ini, dan dirasuki oleh semangat yang terpancar daripadanya. Suatu pertanyaan Allah kepada Yunus, dan dengan perantaraan Yunus kepada setiap pembaca. Pertanyaan itu kepada orang yang menganggap dirinya baik, dan merendahkan mereka yang jahat, sekaligus bagi mereka yang jahat, dan mau menjadi baik. Pertanyaannya ialah: apakah artinya Allah itu maha kaya dan maharahim? Apakah artinya menjadi nabi bagi Allah yang maharahim? Manakah arti terdalam dari sabdaNya? Jawaban yang sudah lazim dan rutin ternyata tidak cukup. Jawaban itu butuh diperjuangkan dalam pengalaman hidup, untuk memenuhi tantangan sabda yang penuh misteri ini.

Sabda itu adalah sabda Allah yang hidup, yang hendak menyapa manusia dalam situasi kemanusiaannya, untuk menerangi semua manusia dalam pengalaman akan Allah. Allah mau memperhatikan semua orang, berdasarkan apa yang sudah terlaksana dalam sejarah mereka; untuk mengajarkan bahwa Allah bukan Allah suatu golongan, melainkan Allah kehidupan, Allah yang satu dengan pelbagai wajah kebaikan.

S. Hieronymus dalam komentarnya tentang kisah bapa yang baik hati pada Injil Lk menulis: "Orang harus membuat suatu pesta dan bersukaria, karena saudara yang sudah mati itu kini hidup kembali, karena yang sudah hilang itu, sekarang diketemukan lagi." lih. Lk 15,32. Sikap kristiani ini adalah sikap Allah, yang terbaca dalam warta Yunus.

CATATAN

- 1) Untuk memahami usaha penafsiran yang beraneka ragam, bisa diperhatikan komentar yang sangat sederhana seperti Carroll Stuhlmueller, *The postexilic Minor Prophets. The Book of Aggai, Zacharia, Malachia, Jona, Joel, Abdia*. Paulist Press, New York. 1961. Atau John Craghan, *Esther, Judith, Tobit, Jonah, Ruth. Old Testament Message*, no.16. Michael Glazier, Inc. Wilmington, Delaware. 1982 dan N.Arbuckle, *Jonah. dlm.: A new Catholic Commentary on the Holy Scripture*. London. 1969. Ada juga yang lebih teknis seperti pada T.E. Fretheim, *The Message of Jonah. A Theological Commentary*. Minneapolis: Augsburg. 1977. Suatu komentar yang cukup mendalam dan sangat inspiratif analisisnya tentang ironi. Bisa dilihat juga

- H.W. Wolff, *Jonah: Church in Revolt*. Saint Louis: Clayton. 1979. Jean C. McGowan, *Jonah*. dlm.: *Jerome Biblical Commentary*. Geoffrey Chapman. London-Dublin-Melbourne. 1968. A.Deissler-M.Delcor, *Les Petits Prophètes*. Seri *La Sainte Bible*, VIII, Paris. 1961. Sedang komentar-komentar besar seperti dalam seri Anchor Bible, International Critical Commentary, diandaikan dikenal sebagai sumber studi. Mengenai pelbagai teori penafsiran bisa dilihat John Barton, *Old Testament Method in Biblical Study*. London. 2nd ed 1988. Amat berguna R. Alter, *The Art of biblical Narrative*. London and Sydney. 1981. R. Barthes - F. Bovon ed., *Analyse structurale et exégèse biblique*. Neuchatel. 1971. J. Culler, *The pursuit of Sign: Semiotics, Literature, Deconstruction*. London an Henley. 1981. E.M. Good, *Irony in the Old Testament*. London. 1965.
- 2) lih. R.B.Y. Scott, The Sign of Jonah: An interpretation. dlm.: *Interpr* 19(1965)16-25. Juga pada A. van Hoonacker, *Les douze petits prophètes*. Paris. 1954. G.A. Smith, *The Book of the twelve Prophets*. London. 1928. Bisa juga dilihat A.Th. Kramer, *Yunus*. 1981 dan C.A. Keller, *Joel, Abdias, Jonas*. Amor. 1965. Agak teoritis C. Westermann, *Basic Forms of Prophetic Speech*. London. 1967.
 - 3) A. Feuillet, *Les sources de Livre Jonas*. dlm.: *RB* 54(1947)161-86 beranggapan bahwa kisah Yunus ini bukan semata-mata kisah rakyat apalagi kisah sejarah biasa, melainkan hasil karya seorang cendekiawan Israel yang menguasai betul pemikiran alkitabiah, sehingga mampu menyarikannya dalam suatu kisah didaktis yang istimewa. Bisa dilihat juga Joseph Blenkinsopp, *A History of Prophecy in Israel*. SPCK. London. 1984. terutama hal.288s.
 - 4) Bentuk kisah lebih menampakkan unsur tindak kenabian yang didiskusikan oleh A. Bentzen, *Introduction to the Old Testament*. 2 vol. Copenhagen. 1952 dan A. Robert-A. Feuillet, *Introduction a la Bible*. 2 vol. Paris. 1957. 1959 secara cukup rinci. Sangat berharga gagasan John Barton, *Oracles of God*. London. 1986. Terutama dalam salah satu pembicaraannya tentang para nabi dan pesannya. lih. hal. 96-140. Juga A. van den Born, *De symbolische handelingen der oudtestamentische profeten*. Amsterdam. 1954. Sam Amsler, *Les actes des Prophètes*. Paris. 1985.
 - 5) Untuk memperluas pemahaman mengenai hal ini bisa sangat berguna John Barton, *Oracles of God*. London. 1986. Terutama gambarannya tentang nabi sebagai teolog dan mistikus. lih. hal. 235-265. A.J. Heschel, *The Prophets*. New York. 1962. M.L. Henry, *Prophet und Tradition*. Berlin. 1969.
 - 6) lih. N. Arbutuckle, *Jonah*. oc. 707; juga Jean C. McGowan, *Jonah*. oc. 635. G.B. Caird, *The Language and Imagery of the Bible*. London. 1980. R.E. Clements, *Isaiah and the Deliverance of Jerusalem. A Study of the interpretation of Prophecy in the Old Testament*. Sheffield. 1980.
 - 7) Mengenai hal ini bisa dilihat dalam A. Feuillet, *Les sources du livre de Jonas*. dlm.: *RB* 54(1947)161-186.
 - 8) lih. Jean C. McGowan, *Jonah*. dlm.: *Jerome Biblical Commentary*. oc. 633 yang secara singkat memberikan keterangan jelas tentang hal ini. Juga dalam Klaus Koch, *The Prophets.II*. 1983. hal.182 dan S. Amsler, *Les Prophètes et les livres prophétiques*. 1985. hal.326.
 - 9) lih. John Craghan, *Esther, Judith, Tobit, Jonah, Ruth*. oc. 169 yang dengan cukup jelas menunjukkan arah pesan kitab ini. Tetapi juga O. Kaiser, *Wirklichkeit*,

Möglichkeit und Vorurteil. Ein Beitrag zum Verständnis des Buches Jona. dlm.: *EvT* 33(1973)91-103; R.E. Clements, *The purpose of the Book of Jonah*. *VTsup*.XXVIII. Leiden. 1975.hal 16-28; T.E. Fretheim, *The Message of Jonah*. Minneapolis. 1977.

- 10) Untuk memahami pesan kenabian kitab Yunus, bisa dimanfaatkan pelbagai pengantar yang baik, di antaranya Klaus Koch, *The Prophets. II*. SCM Press. London, 1980. hal.182st. Juga S. Amsler, *Les Petites prophètes et les livres prophétiques*. Desclée. Paris. 1985. hal. 324st. di samping pelbagai pengantar klasik dalam Perjanjian Lama yang ada.
- 11) Untuk memahami bentuk-bentuk doa seperti ini bisa dilihat I. Suharyo, *Memahami serta menghayati Mazmur dan Kidung*. Kanisius. 1989 di samping buku-buku tafsir yang lebih teknis sifatnya seperti M. Dahood, *Psalms I. 1-50. Seri Anchor Bible*. 1966. dan H. Gunkel, *The psalms. A Form-critical introduction*. London. 1967.
- 12) Dalam hubungan ini bisa sangat berguna R.E. Clements, *Prophecy and Covenant*. London. 1968 dan John Barton, *Oracles of God*. oc. 214 yang berbicara tentang nabi dan rencana penyelamatan Allah. Juga R.P. Carrol, *When Prophecy failed. Reaction and Responses to Failure in the Old Testament Prophetic Tradition*. London. 1979.
- 13) Berhubungan dengan karya penyelamatan Allah yang berlaku bagi bangsa lain bisa dilihat K. Pauritsch, *Die neue Gemeinde: Gott sammelt Ausgestossene und Arme. Jes 56-66*. Roma. 1971. juga P.E. Bonnard, *Le Second Isaïe. Son disciple et leurs éditeurs. Étude Biblique*. Paris. 1972 sangat penting pengantarannya yang cukup kaya. C. Westermann, *Isaiah 40-66. Old Testament Library*. London. 1969. dan R.N. Whybray, *Isaiah 40-66. New Century Bible*. London. 1975. serta J. Scullion, *Isaiah 40-66*. London. 1982. terutama dalam komentar mereka tentang Yes 60-62. Pandangan yang sifatnya lebih ke arah apokaliptik bisa dilihat dalam P. D. Hanson, *The Dawn of Apocalyptic*. Philadelphia. 1975.